

## STUDI KORELASI RUANG LINGKUP BIDAN DAN KONSELOR SEBAYA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI SMA N 3 SLAWI

Siswati<sup>1</sup>, Tri Agustina Hadiningsih<sup>2</sup>, Natiqotul Fatkhiyah<sup>3</sup>

Dosen Program Studi Kebidanan STIKES Bhamada Slawi, Kabupaten Tegal

Email: jinanalmira@gmail.com -081328754705

---

### Abstrak

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Situasi ini sering menimbulkan konflik sehingga menyebabkan perilaku aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa terjadi kenakalan serta adanya gangguan perkembangan seksualnya. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal per Januari sampai Oktober 2017, kasus HIV/AIDS pada remaja usia 10-19 tahun sejumlah 7 orang atau 5,9% dari 136 orang total umur yang terkena HIV/AIDS. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan antara ruang lingkup bidan dan konselor sebaya terhadap perilaku remaja di SMA N 3 Slawi. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan studi korelasi analitik. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 responden diambil dengan *simple random sampling*. Analisis data riset menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan ruang lingkup bidan dengan perilaku remaja di SMA N 03 Slawi Kabupaten Tegal.

**Kata kunci :** Ruang lingkup bidan, konselor sebaya, perilaku remaja.

### Abstract

*Adolescence is known as a time of hardship. This situation often causes conflict, causing strange, awkward and uncontrolled behaviors that can cause delinquency and impaired sexual development Data from the Tegal District Health Office as of January to October 2017, cases of HIV / AIDS in adolescents aged 10-19 years were 7 people or 5.9% of the total 136 people affected by HIV / AIDS. The formulation of the problem in this study is is there a relationship between the scope of midwives and peer counselors on the behavior of adolescents in SMA N 3 Slawi. This type of research is quantitative with analytic correlation studies. The data collection method uses a questionnaire and the number of samples used in this study amounted to 62 respondents taken by simple random sampling. Analysis of research data using SPSS. The results showed a correlation between the scope of midwives with adolescent behavior in SMA N 03 Slawi, Tegal Regency.*

**Keyword:** *the scope of midwives; people conselors; adolescent behavior*

---

## I. LATAR BELAKANG

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan sebelum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. (Kemenkes RI, 2015)

Program kesehatan reproduksi remaja diintegrasikan dalam Program Kesehatan Remaja di Indonesia. Sejak tahun 2003, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Ciri khas pelayanan

kesehatan peduli remaja adalah pelayanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan Pendidikan dan Ketrampilan Hidup Sehat. Mengingat Puskesmas merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat termasuk remaja dan tersedianya tenaga kesehatan, maka PKPR sangat potensial untuk dilaksanakan di Puskesmas. PKPR sangat erat terkait dengan UKS yang juga dibina oleh puskesmas setempat. (Kementerian Kesehatan, 2015)

Menurut BKKBN dalam jurnal Utami (2017), remaja dengan perilaku yang tidak sehat akan mengalami gangguan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangannya,

baik secara sosial maupun individual. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan remaja secara sosial dimana remaja tidak dapat memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga dan menjadi anggota keluarga secara baik. Secara individual remaja akan mengalami gangguan secara fisik, mental, emosional dan spiritual.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) dalam jurnal Utami (2017), remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing 1% dan 8%. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN, 2014), jumlah pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dalam 4 juta jiwa dengan 27,23% pengguna NAPZA adalah pelajar.

Menurut Utami (2017), konselor sebaya sebagai pengelola Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) membantu permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi nya, baik dengan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja.

Lingkup remaja tak kalah pentingnya bagi seorang bidan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bidan harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat agar program yang telah direncanakan dapat berjalan baik agar dapat memberikan pemahaman dan upaya penyesuaian diri terhadap perubahan fisik, emosi dan perilaku yang terjadi. Bidan perlu menjalin hubungan komunikasi terbuka, mengungkapkan hal-hal yang belum diketahui oleh remaja. (Ristica, Octa D, dk, 2015)

SMA N 3 Slawi terletak di Jalan Moh. Yamin Slawi Kabupaten Tegal Kabupaten Tegal. SMA N 3 Slawi juga mempunyai ekstrakurikuler Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) maka dari itu perlu dibahas berkenaan dengan masalah dan perilaku keremajaan yang selalu maju, hubungan ruang lingkup bidan pada puskesmas terdekat dan konselor sebaya di ekstrakurikuler nya sangat strategis sebagai rekan atau pendamping dalam menyelesaikan permasalahan mereka dengan pengembangan

program pemerintah yaitu PKPR akan tetapi PKPR belum dilaksanakan secara maksimal yang merupakan upaya bagi identitas diri pada remaja tentang perilaku. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Korelasi Ruang Lingkup Bidan dan Konselor Sebaya Terhadap Perilaku Remaja di SMA N 3 Slawi”.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dengan jenis penelitian korelasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nonparametrik dengan uji statistik korelasi ganda (Riwidikdo, 2013). Signifikansi dapat diketahui dengan melihat nilai p value (signifikansi). Bila  $p < 0,05$  maka hipotesa penelitian diterima dan sebaliknya bila  $p > 0,05$  maka hipotesa penelitian ditolak. (Riwidikdo, 2013).

Subjek penelitian ini adalah 63 siswa dari SMA Negeri 3 Slawi. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal .

Penelitian ini bersumber dari data primer diperoleh melalui kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (terlampir). Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang ruang lingkup bidan terhadap perilaku remaja Bagian kedua tentang konselor sebaya terhadap perilaku remaja..

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Berdasarkan Umur di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2019

No	Variabel	F	%
1	Usia		
	Remaja awal ( 12-14 tahun)	6	9,5%
	Remaja Pertengahan (15-16 tahun)	50	79,4%
	Remaja Akhir (17-19 tahun)	7	11,1%

Sumber: Data Primer 2019

#### 1) Usia

Berdasarkan tabel 1 data diatas dijelaskan bahwa sebagian besar responden pada usia remaja pertengahan yaitu 15-16 tahun yaitu

sebanyak 50 responden (50%), dan responden dengan usia remaja awal yaitu usia 12-14 tahun sebanyak 6 responden (30%). Dan usia remaja akhir yaitu usia 17-19 tahun sebanyak 7 responden (%).

Tingkat perkembangan dalam masa remaja dapat dibagi-bagi dalam berbagai cara. Salah satu pembagian tahapan perkembangan remaja disampaikan oleh "The American School Conselor Assosiation (ASCA)", yang terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut : (1) Remaja awal 12-14 tahun; (2) Remaja pertengahan 15-16 tahun dan (3) remaja Akhir 17-19 tahun (Sarwono, Sarlito W, 2012).

Remaja merupakan salah satu periode kehidupan yang dimulai dengan perubahan biologis pada masa pubertas dan diakhiri dengan masuknya seseorang ke dalam tahap pendewasaan. Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik fisik maupun psikologis (Elbrahim, 2016).

Menurut Piaget dalam buku Hurlock (2011), mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Konformitas terhadap standar budaya kawula muda mempunyai dua efek yang serius dan mendasar. Pertama, konformitas menyebabkan alienasi (keterasingan) dan protes terhadap budaya dewasa dan kedua, konformitas merupakan persiapan yang buruk untuk memasuki masyarakat dewasa yang ditandai oleh nilai-nilai dewasa.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2019

No	Variabel	F	%
1	Pendidikan		
	a. S1	1	3.33%
	b. SMA	21	70%
	c. SMP	7	23.3%
	SD	1	3.33%

Sumber: Data Primer 2019

## 2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 21 responden

(70%), kemudian tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 responden (23,3%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan paling sedikit adalah SD sebanyak 1 responden (3,3%) dan S1 sebanyak (3,3%)..

## B. Analisis Bivariat

### 1) Ruang lingkup bidan terhadap perilaku remaja

Menurut Dwiana (2008), secara ringkas asuhan kebidanan adalah asuhan yang diberikan oleh seorang bidan yang mempunyai ruang lingkup. Lingkup praktik kebidanan salah satunya yaitu asuhan mandiri/otonomi yang mencakup :

#### a. Remaja Putri

Asuhan yang diberikan bidan kepada remaja putri. Bidan memberikan penyuluhan tentang proses menstruasi.

#### b. Wanita Pranikah

Asuhan yang diberikan bidan kepada wanita sebelum menikah. Bidan memberikan penyuluhan tentang dampak hubungan seksual.

Menurut Isna Hudaya (2015), hubungan kompetensi dengan lingkup praktik kebidanan yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap (kompetensi) tanpa adanya kewenangan (lingkup praktek) maka dikatakan sebagai bentuk pelayanan tidak sesuai dengan standar pelayanan. Sasaran praktik kebidanan :

1. Anak-anak perempuan
2. Remaja putri
3. WUS (wanita usia subur)
4. Wanita hamil
5. Ibu bersalin
6. Ibu nifas dan menyusui
7. BBL (bayi baru lahir)
8. Bayi dan balita
9. Keluarga, kelompok dan masyarakat
10. Ibu/wanita dengan gangguan sistem reproduksi
11. Konselor Sebaya terhadap perilaku remaja

Menurut Santrock dalam jurnal Suwarjo (2008), teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi

terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus dan sebagainya (Conger, dkk dalam Elbrahim, 2016).

Menurut Hurrocks dan Benimoff dalam Hurlock (2011), kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan

sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang di tetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusinya. Jadi, didalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasinya dan disitu pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut kelihatanlah kepentingan vital masa remaja bagi remaja bahwa kelompok sebaya kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung.

### C. Analisis Bivariat

- 1) Hubungan Ruang Lingkup Bidan dan Konselor Sebaya terhadap Perilaku Remaja di SMA Negeri 3 Slawi Tahun 2019

**Tabel 3.** Hasil Analisis Bivariat

No	Perilaku remaja	P value	R
1.	Ruang lingkup bidan	0,002	0,40
2.	Konselor sebaya	0,087	4

Sumber: Data Primer 2019

- 2) Ruang lingkup bidan terhadap perilaku remaja

Berdasarkan tabel 3 point 1 dapat diketahui bahwa ada hubungan antara ruang lingkup bidan dengan perilaku remaja dengan nilai koefisien korelasi  $< 0,05$  ( $p = 0,002$ ) karena nilai  $p < \alpha$  berarti secara statistik hasil pengujian signifikan, atau menolak  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ruang lingkup bidan dengan perilaku remaja.

- 3) Konselor sebaya dengan perilaku remaja

Berdasarkan tabel 3 point 2 dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara konselor sebaya dengan perilaku remaja dengan nilai koefisien korelasi  $> 0,05$  ( $p = 0,087$ ) karena nilai  $p > \alpha$  berarti secara statistik hasil pengujian tidak signifikan, atau menerima  $H_0$ , maka dapat disimpulkan

bahwa tidak ada hubungan antara konselor sebaya idakidan dengan perilaku remaja.

Menurut Cowie and Wallace dalam jurnal Suwarjo (2008), penelitian lain menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini. Sementara itu, remaja alkoholik tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya dan memiliki kesulitan dalam membangun kepercayaan pada orang lain. Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan.

Menurut jurnal Suwarjo (2008), memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif. Laursen menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut Laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan.

Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

Menurut BKKBN (2014), komunikasi efektif sangat penting sebagai alat untuk saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan. Namun, efektifitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya adalah 'barrier' antara komunikan dan 'recipient'.

Sifat-sifat yang diinginkan remaja :

1. Perhatian dan Dukungan

Remaja memiliki keinginan agar orang tuanya memperhatikan, meluangkan waktu bersama, mendampingi atau membantu bila ada kesulitan.

2. Rasa Empati

Adanya kemampuan menghayati pikiran, sikap dan perasaan orang lain, bersedia membagi pengalaman atau emosi dengan orang lain.

3. Kasih Sayang dan Perasaan Positif

Terjadi positif jika di dalamnya terdapat kasih sayang sehingga tercipta hubungan hangat dan negatif jika ada penolakan, permusuhan sehingga hubungan menjadi dingin dan tidak saling mengasihi.

Penerimaan dan menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki remaja.

4. Memberi kepercayaan pada remaja

Bahwa orang tuanya mempercayai mereka sepenuhnya baik tindakan maupun perilakunya, sehingga remaja dapat merasa lebih aman dan terlindungi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat menarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Sebagian besar responden pada usia remaja pertengahan yaitu 15-16 tahun yaitu sebanyak 50 responden (50%), dan responden dengan usia remaja awal yaitu usia 12-14 tahun sebanyak 6 responden (30%). Dan usia remaja akhir yaitu usia 17-19 tahun sebanyak 7 responden (%).

Tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 21 responden (70%), kemudian tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 responden (23,3%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan paling sedikit adalah SD sebanyak 1 responden (3,3%) dan S1 sebanyak (3,3%).

Berdasarkan analisis korelasi ganda dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai p sebesar 0,002 Karena nilai  $p < \alpha$  berarti secara statistik hasil pengujian signifikan, atau menolak  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ruang lingkup bidan dengan perilaku remaja di SMA N 03 Slawi Kabupaten Tegal.

Berdasarkan analisis korelasi ganda dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai p sebesar 0,087 Karena nilai  $p > \alpha$  berarti secara statistik hasil pengujian signifikan atau menerima  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konselor sebaya p n dengan perilaku remaja di SMA N 03 Slawi Kabupaten Tegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia
- Arifin, Y. (2008). *Hubungan pemberian tablet zat besi dengan anemia pada ibu hamil di Klinik Deli Tua*. Terdapat pada <http://httpyasirblogspotcom.blogspot.com/2009/01/hubungan-pemberian-tablet-zat-besi.html>. Diakses tanggal 10 Juli 20
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arisman, M.B. 2004. *Gizi Dalam Daur Kehidupan* : Buku Ajar Ilmu Gizi. EGC. Jakarta
- Dinkes Jateng. 2014. *Rakerkesda Jawa tengah*.
- Kautshar. 2013. *Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) di Puskesmas Bara-Baraya*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin Makasar
- Manuaba. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC
- Maulana. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Buku Kedokteran. EGC
- Mulyono. 2013. *Anemia Pada Ibu Hamil dan Hubungannya dengan Beberapa Faktor Di Kabupaten Oku Sumatra Selatan*. Jakarta: FKM: UI Diakses Tanggal 10 Juli 2016
- Niver, G. 2002. *Anemia Ibu Hamil*. Jakarta : Djambatan
- Notoatmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugraheny, E. 2009. *Asuhan Kebidanan Patologi*. Buku Ilmu Kebidanan. Yogyakarta :Pustaka Rihana
- Prada. 2015. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol 3 No 2
- Proverawati, Atikah. 2013 *anemia dan anemia kehamilan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Riskesdas. 2013. *Infodatin*. Jakarta
- Silalahi, M. 2007. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Ibu Hamil di Kabupaten Dairi Tahun 2006*. Tesis. Sekolah Pasca Sarja Universitas Sumatera Utara. Medan
- Soebroto. 2009. *Cara Mudah Mengatasi Problem Anemia*. Yogyakarta : Bangkit
- Suhartono. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Winkjosastro, H. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBP-SP